

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat akhir seharusnya berada pada tahap penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana (Nurfazila dan Aviani, 2024). Proses ini ditargetkan selesai dalam waktu 4 tahun atau 8 semester sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku (Paat *et al.*, 2023). Namun, pada kenyataannya banyak mahasiswa menghadapi berbagai hambatan, baik akademik maupun non-akademik, seperti kesulitan mengatur waktu dan kurangnya disiplin dalam menjalankan jadwal yang telah disusun, sehingga mahasiswa cenderung menunda pengerjaan skripsi karena merasa masih memiliki cukup waktu, namun ketika tenggat waktu semakin dekat, mahasiswa menjadi kewalahan, menyusun skripsi secara terburu-buru, dan hasilnya tidak optimal hingga berujung pada keterlambatan kelulusan (Lotulung, 2024).

Hambatan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan waktu, tetapi juga mencakup tekanan psikologis dan akademik seperti beban tugas yang menumpuk, kekhawatiran terhadap masa depan setelah lulus, kesulitan menjadwalkan bimbingan dengan dosen, serta faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri dan kebingungan dalam menentukan topik, yang keseluruhannya dapat menghambat mahasiswa untuk memulai proses

penulisan skripsi (Suyanti dan Albadri, 2021). Tekanan semakin meningkat ketika mahasiswa menghadapi keterbatasan waktu bimbingan, kesulitan mengakses dosen, serta tuntutan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk segera lulus dan bekerja, yang kemudian memicu stres, kehilangan motivasi, dan perasaan belum siap secara emosional untuk menyelesaikan tugas akhir (Fijannati, 2024).

Fenomena prokrastinasi akademik menjadi salah satu bentuk nyata dari permasalahan tersebut dan telah menjadi isu global di kalangan mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Nieto fernandez *et al.*, (2024) terhadap 845 mahasiswa di Spanyol menunjukkan bahwa 47% responden mengalami prokrastinasi akademik, yang secara signifikan berkaitan dengan kecemasan, depresi, serta lemahnya pengelolaan waktu dan kepribadian tertentu. Hal serupa pada Studi Zhou *et al.*, (2024) terhadap mahasiswa keperawatan di China menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik pada tingkat sedang 53,3% terutama dialami oleh mahasiswa yang mengalami stres, memiliki identitas profesional yang rendah, atau pernah mengulang ujian.

Di Indonesia, permasalahan prokrastinasi juga mendapat perhatian serius. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 40% mahasiswa tingkat akhir mengalami stres akademik yang berkontribusi pada lambatnya penyelesaian studi. Temuan serupa disampaikan oleh Erika *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa 55,1% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara mengalami stres

akademik yang dipicu oleh kebiasaan menunda tugas. Sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2022) juga mencatat bahwa 53,2% dari 308 mahasiswa keperawatan di Universitas Riau termasuk dalam kategori prokrastinasi tinggi dengan 72,1% di antaranya mengalami kelelahan belajar (*burnout*).

Permasalahan prokrastinasi akademik juga terlihat di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Meskipun data menunjukkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu, yaitu sebesar 2,84% pada tahun 2018, 13,82% pada tahun 2019, dan 30,36% pada tahun 2020 (Universitas Andalas, 2021). Namun, keterlambatan studi masih menjadi tantangan yang signifikan. Berdasarkan data akademik tahun ajaran 2024/2025, tercatat masih terdapat mahasiswa yang belum menyelesaikan tugas akhir, yakni masing-masing 5 orang dari angkatan 2018 dan 2019, serta 7 orang dari angkatan 2020 (Fkep Unand, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kelulusan tepat waktu masih menghadapi kendala, salah satunya adalah kecenderungan mahasiswa untuk menunda penyelesaian skripsi.

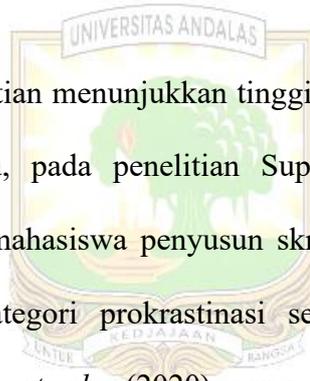
Permasalahan dalam penyusunan skripsi tidak hanya disebabkan oleh beban akademik atau kendala teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dari diri mahasiswa, seperti kesulitan mengatur waktu, menurunnya semangat belajar, dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik secara mandiri (Darmawan *et al.*, 2023). Salah satu perilaku yang memperparah kondisi ini adalah prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan menunda-nunda tugas penting yang jika dibiarkan dapat mengganggu

kelancaran penyusunan skripsi dan menyebabkan keterlambatan kelulusan (Raharjani *et al.*, 2023). Prokrastinasi akademik ditandai dengan dengan kecenderungan untuk tidak segera memulai atau menyelesaikan pekerjaan meskipun mengetahui batas waktunya, mahasiswa sering menghabiskan waktu terlalu lama dalam tahap persiapan, namun tidak segera beralih ke tahap pelaksanaan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan tindakan, yang diperburuk oleh kebiasaan memilih aktivitas menyenangkan seperti bermain media sosial atau menonton film dibanding menyelesaikan tanggung jawab akademik (Ferrari, 1995).

Prokrastinasi ini bukan sekadar kebiasaan buruk, tetapi merupakan hambatan nyata yang berdampak langsung terhadap pencapaian akademik. Bagi mahasiswa tingkat akhir, prokrastinasi ini menjadi masalah serius karena dapat memperlambat penyelesaian skripsi, menurunkan performa akademik, dan menimbulkan tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi (Laksono, 2019). Penelitian oleh Cahyono (2020) juga menambahkan bahwa mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik cenderung menghadapi tekanan akademik yang lebih tinggi, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan kepercayaan diri (*self-efficacy*), yang pada akhirnya dapat memperlambat proses kelulusan.

Prokrastinasi akademik juga sering muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik yang tinggi dan tuntutan studi yang kompleks. Pada studi Nabila (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa kerap mengalami penundaan dalam menyelesaikan tugas ketika merasa kewalahan dan kesulitan mengatur

waktu secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori Ferrari (1995) yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan tindakan menunda yang dilakukan secara sadar, meskipun individu memahami bahwa perilaku tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan. Mahasiswa tingkat akhir sangat rentan mengalami kondisi ini, terutama saat harus menyelesaikan skripsi sambil memenuhi tuntutan akademik lainnya, merancang rencana pasca kelulusan, dan mengelola tekanan emosional, situasi tersebut secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk menunda penyelesaian tugas-tugas penting yang seharusnya segera diselesaikan tepat waktu (Anindya dan Utami, 2025).



Beberapa penelitian menunjukkan tingginya prokrastinasi di kalangan mahasiswa akhir yaitu, pada penelitian Supriyantini dan Nufus (2018) mencatat bahwa 44% mahasiswa penyusun skripsi di Universitas Sumatera Utara berada pada kategori prokrastinasi sedang. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sari *et al.*, (2020) yang menemukan bahwa 53,37% mahasiswa tingkat akhir di IAIN Langsa memiliki kebiasaan menunda tugas akademik. Sementara itu, penelitian Marchella *et al.*, (2023) di Surabaya mengungkapkan bahwa 67,7% mahasiswa tingkat akhir mengalami prokrastinasi sedang yang dipengaruhi oleh kelelahan belajar (*academic burnout*). Bahkan, studi terbaru oleh Indianto *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa 85% mahasiswa tingkat akhir di Universitas Sahid Surakarta masih sering menunda pengerjaan skripsi.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ferrari (2010) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup aspek-aspek psikologis seperti *self-efficacy*, perfeksionisme, ketakutan akan kegagalan, diregulasi emosi dan impulsivitas dan *locus of control*, serta pada faktor eksternal dapat berasal dari pola asuh orang tua dan lingkungan tempat individu dibesarkan. Sementara itu, pada penelitian Nabila (2023) mengemukakan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal, seperti *self-efficacy* yang rendah, kurangnya kontrol diri, motivasi belajar yang lemah, dan kemalasan akibat kelelahan atau minimnya minat, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung, beban akademik yang berat, kurangnya bimbingan dari dosen, dan distraksi dari kegiatan non-akademik turut memperkuat kecenderungan untuk menunda tugas.

Penelitian Chen dan Lopez (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor utama yang memengaruhi prokrastinasi akademik, di mana *self-control* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara keyakinan diri dan kecenderungan menunda tugas, sehingga mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* dan *self-control* yang rendah cenderung lebih sering menunda penyelesaian tugas, terutama ketika dihadapkan pada tekanan akademik, beban tugas yang berat, kurangnya bimbingan dari dosen, serta minimnya dukungan dari lingkungan belajar. Sejalan dengan temuan Wulandari dan Nugroho (2024) yang menemukan bahwa kedua faktor tersebut *self-efficacy* dan *self-control* secara bersama-sama menjelaskan 40% kecenderungan

mahasiswa dalam melakukan prokrastinasi akademik, menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan dan kemampuan mengatur diri berkontribusi besar terhadap perilaku menunda.

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2017). Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menghadapi tantangan, termasuk dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan Jenny dan Mulia (2023) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik sebesar 93,7%, yang berarti semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk menunda penyelesaian tugas akademik.

Pentingnya peran *self-efficacy* dalam mengatasi prokrastinasi akademik juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya. Mukaromah *et al.*, (2019) menemukan adanya hubungan negatif yang kuat antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, dimana mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah lebih sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, Fadila dan Khoirunnisa (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* sangat membantu mahasiswa menghadapi tantangan belajar secara mandiri, terutama pada masa pandemi yang menuntut fleksibilitas dan tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas. Fijannati (2022) bahkan menegaskan bahwa *self-efficacy* lebih berperan dibandingkan motivasi belajar dalam mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik, karena mahasiswa

dengan *self-efficacy* tinggi mampu menunjukkan usaha yang konsisten, memiliki ketahanan menghadapi hambatan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian serupa juga disampaikan oleh Martono *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menunda tugas, sementara mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas. Dukungan terhadap peran penting *self-efficacy* juga datang dari penelitian Tayori *et al.*, (2024) yang menekankan bahwa *self-efficacy* menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa tingkat akhir tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam menekan perilaku prokrastinasi akademik, ternyata tidak semua hasil penelitian menunjukkan hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Venanda (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, di mana semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin kecil kecenderungan mereka untuk menunda tugas akademik, termasuk penyusunan skripsi. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Zusya dan Akmal (2016), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai korelasi $r = -0,059$ dan $p = 0,398$. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara responden memahami pertanyaan dalam kuesioner, teknik pengumpulan data, atau bahkan kondisi

psikologis mahasiswa saat mengisi instrumen. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik mahasiswa saat ini, khususnya pada mahasiswa keperawatan yang sedang mengerjakan skripsi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 April 2025 kepada 14 responden mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi program S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas didapatkan hasil gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sebanyak 78,6% mahasiswa pernah menunda pengerjaan skripsi meskipun sudah memiliki jadwal sendiri, dan 85,7% lebih memilih aktivitas lain seperti menonton film atau bermain HP dibanding mengerjakan skripsi. Selain itu, 71,4% mahasiswa mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar saat menyusun skripsi, dan 64,3% hanya mampu fokus dalam waktu yang singkat dan merasa kesulitan mempertahankan konsentrasi lebih dari satu jam. Sebanyak 71,4% mahasiswa juga menyatakan baru mengerjakan skripsi saat mendekati tenggat waktu.

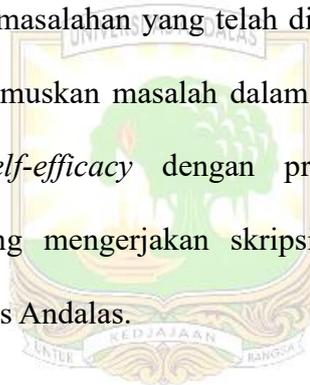
Studi pendahuluan *self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi didapatkan 71,4% mahasiswa merasa tidak yakin bisa tetap tenang saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan skripsi, dan 64,3% kurang percaya diri saat dihadapkan pada situasi tidak terduga seperti revisi atau perubahan jadwal. Sebanyak 57,1% mahasiswa bahkan merasa

belum tentu bisa menyelesaikan hambatan yang muncul selama proses akademik..

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil studi pendahuluan yang ditemukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.



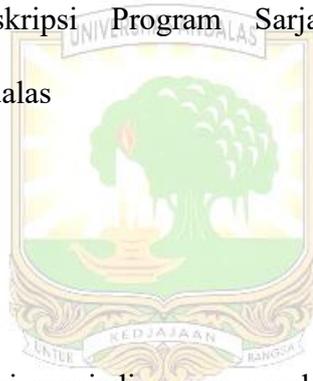
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya rerata skor prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- b. Teridentifikasinya rerata skor *self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- c. Teridentifikasinya hubungan, arah dan kekuatan hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti dalam memahami hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, serta memperluas wawasan peneliti dalam bidang keperawatan, khususnya terkait manajemen waktu pada mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa keperawatan mengenai dampak prokrastinasi akademik selama proses penyusunan skripsi. Diharapkan, mahasiswa dapat lebih

menyadari pentingnya manajemen waktu, motivasi belajar, serta pengendalian diri dalam menyelesaikan skripsi secara tepat waktu

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dari aspek faktor penyebab, dampak, maupun upaya penanganan prokrastinasi akademik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk studi yang dilakukan di lingkungan pendidikan atau program studi yang berbeda

4. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam merancang intervensi atau program penguatan *self-efficacy* guna mencegah prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

